

EKRANISASI NOVEL *THANK YOU SALMA* KARYA ERISCA FEBRIANI KE DALAM FILM *DEAR NATHAN: THANK YOU SALMA* KARYA SUTRADARA KUNTZ AGUS

Isma Zulyan Sahara¹⁾, Panji Kuncoro Hadi²⁾, Muhammad Binur Huda³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email:

¹⁾isma_1902108024@mhs.unipma.ac.id

²⁾panjikuncoro@unipma.ac.id

³⁾binur@unipma.ac.id

Abstrak

Perubahan karya sastra novel ke dalam bentuk film atau yang disebut ekranisasi telah banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani ke dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya sutradara Kuntz Agus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani dan film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya sutradara Kuntz Agus. Data penelitian diperoleh dengan teknik membaca, teknik menonton, teknik mencatat, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 51 proses ekranisasi secara keseluruhan. Pada unsur alur ditemukan sebanyak 8 proses ekranisasi yang terdiri dari 4 pengurangan, 2 penambahan, dan 2 perubahan bervariasi. Pada unsur tokoh ditemukan sebanyak 22 proses ekranisasi yang terdiri dari 15 pengurangan, 6 penambahan, dan 1 perubahan bervariasi. Pada unsur latar ditemukan sebanyak 21 proses ekranisasi yang terdiri dari 13 pengurangan, 5 penambahan, dan 3 perubahan bervariasi. Proses pengurangan berarti tidak ditemukannya unsur-unsur yang ada di dalam novel saat diubah dalam film. Proses penambahan berarti adanya unsur-unsur baru dalam film yang sebelumnya tidak ada dalam novel. Proses perubahan bervariasi berarti adanya variasi-variasi menarik pada film yang tidak jauh dari penggambaran yang ada dalam novel. Pada proses ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani ke dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya sutradara Kuntz Agus, baik dalam proses pengurangan, penambahan, ataupun perubahan bervariasi yang terjadi tidak mengubah inti cerita yang ada dalam novel.

Kata Kunci: Ekranisasi, Novel *Thank You Salma*, Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang diwujudkan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan fakta-fakta di masyarakat yang diolah dengan imajinasinya dengan menghadirkan unsur estetika atau keindahan. Karya-karya tersebut juga dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada

penikmatnya. Jadi, tidak asing lagi apabila terdapat suatu realita sosial yang terjadi di masyarakat dalam sebuah karya sastra. Sesuai dengan pendapat Emzir dan Rohman (dalam Rismayanti, dkk., 2020: 8) yang menyatakan bahwa karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Karya sastra di Indonesia pada zaman dahulu lebih mengutamakan nilai budaya dan kehidupan. Akan tetapi, sekarang pencipta

karya sastra lebih banyak mengkaji sesuatu yang telah terjadi terkait perkembangan aspek budaya yang populer di zaman sekarang.

Seiring perkembangan zaman, karya sastra pun semakin berkembang. Sebuah karya sastra kini tidak hanya dapat dinikmati dalam bentuk yang sama tetapi juga dapat dinikmati dalam bentuk yang berbeda atau dikatakan dengan sebutan alih wahana. Kegiatan alih wahana merupakan terjadinya pemindahan dari satu jenis karya ke jenis karya lainnya. Salah satu hasil alih wahana yang banyak diminati adalah pemindahan dari novel ke dalam bentuk film. Novel dan film merupakan dua karya sastra yang berbentuk dari teks naratif, perbedaannya hanya saja terletak pada media penyampaian. Karya sastra novel diutarakan melewati sebuah bahasa dan kata-kata, sedangkan film diutarakan melalui sebuah gambar yang bergerak dan audio. Woodrich (dalam Widhayani, dkk., 2018: 189) menyimpulkan bahwa adaptasi novel ke dalam film merupakan modifikasi dari bentuk narasi produktif, bentuk lain dari sebuah karya berupa tulisan menjadi bentuk cerita bergambar dan ditampilkan di layar televisi atau bioskop.

Perubahan karya sastra novel menjadi sebuah film dikenal dengan istilah ekranisasi atau pelayarputihan. Praharwati & Romadhon. (2017: 268) berpendapat bahwa fenomena pelayarputihan adalah fenomena yang kerap kali dilakukan oleh para insan perfilman. Terbukti di Indonesia sendiri, fenomena ekranisasi atau pelayarputihan telah banyak dilakukan. Contoh film di Indonesia yang diadaptasi dari novel dan berhasil menarik perhatian khalayak adalah film Ayat-Ayat Cinta 1 karya sutradara Hanung Bramantyo pada tahun 2008 dari novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Melihat jumlah tingginya penonton, kemudian dilanjutkan dengan diproduksinya Ayat-Ayat Cinta 2 yang disutradari Guntur Soeharjanto. Selain itu, ada film Dilan 1990 karya sutradara Fajar Bustomi dan

Pidi Baiq pada tahun 2018 dari novel Dilan 1990. Melihat kesuksesan film tersebut, pada tahun 2019 dilanjutkan sekuelnya yang berjudul Dilan 1991, lalu disusul dengan Milea: Suara dari Dilan yang tayang pada tahun 2020. Selain itu, masih banyak film dari hasil pemindahan novel dengan menggunakan judul yang sama, seperti Perahu Kertas karya Dee Lestari yang disutradari oleh Hanung Bramantyo, Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi yang disutradari oleh Affandi Abdul Rachman, Mariposa karya Luluk HF yang disutradarai oleh Fajar Bustomi, Imperfect karya Meira Anastasia yang disutradarai oleh Ernest Prakasa, dan masih banyak lagi.

Novel yang diubah ke dalam bentuk film merupakan novel-novel yang *best seller*. Dalam artian bahwa novel-novel tersebut sudah terkenal sehingga banyak masyarakat yang sudah tidak asing lagi. Tentu hal itu telah mendukung aspek komersial karena dapat mengikat daya tarik khalayak. Khalayak akan tumbuh rasa penasaran terhadap film yang diadaptasi dari sebuah novel. Tidak menutup kemungkinan apabila terdapat penonton yang merasa kecewa atau berkomentar tidak senang terhadap film yang diadaptasi dari novel karena tidak sesuai dengan imajinasi mereka. Penonton telah memiliki imajinasi tersendiri terhadap novel yang mereka baca sehingga bisa saja saat disuguhkan dalam film ternyata tidak sesuai dengan imajinasinya.

Salah satu dari sekian banyak film hasil adaptasi dari novel yang menarik untuk dibahas adalah film Dear Nathan: Thank You Salma karya sutradara Kuntz Agus yang diproduksi pada tahun 2022. Film ini merupakan hasil ekranisasi dari novel Thank You Salma karya Erisca Febriani yang diterbitkan pada tahun 2019. Novel ini merupakan novel terakhir dari cerita trilogi Dear Nathan. Novel pertama berjudul Dear Nathan diterbitkan pada tahun 2016 dan novel kedua berjudul Hello Salma diterbitkan pada tahun 2018. Novel Thank You Salma memiliki ketebalan 400

halaman dan telah diubah menjadi sebuah film dengan durasi 112 menit. Film ini disutradari oleh Kuntz Agus dan diproduksi oleh Rapi Films dan Screenplay Films yang tayang perdana di bioskop pada tanggal 13 Januari 2022.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti proses ekranisasi yang terjadi pada novel Thank You Salma karya Erisca Febriani ke dalam film Dear Nathan: Thank You Salma karya sutradara Kuntz Agus. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh dan penokohan, serta latar yang berupa penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

KAJIAN TEORI

1. Ekranisasi

Sebuah karya sastra dapat dinikmati dalam bentuk yang berbeda melalui proses alih wahana. Alih wahana merupakan pengubahan suatu jenis sastra atau kesenian ke jenis sastra atau kesenian lain (Prahawati & Romadhon, 2017: 274). Salah satu alih wahana dari suatu jenis sastra yaitu karya sastra novel ke film dikenal dengan istilah ekranisasi.

Berasal dari kata *ecran* dalam bahasa Prancis yang berarti layar. Eneste (1991: 60) mengartikan ekranisasi sebagai pelayarputihan. Pemindahan novel ke layar putih menimbulkan berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan yaitu perubahan sebuah novel ke dalam film. Eneste (1991: 67) juga mengemukakan bahwa ekranisasi merupakan suatu proses mengubah dunia kata-kata ke dalam dunia gambar-gambar yang bergerak dan berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah proses perubahan karya sastra novel ke dalam bentuk film.

Perubahan dalam proses alih wahana dikarenakan proses penciptaan novel dan film berbeda. Novel diciptakan oleh individual atau perseorangan, sedangkan film dibuat dari hasil gotong-royong dari sebuah tim. Selain itu, terdapat juga perubahan yang terjadi pada proses penikmatan yaitu membaca menjadi menonton. Dalam proses perubahan tersebut terdapat perbedaan unsur pembangun antara novel dengan film. Hal tersebut disebabkan karena adanya proses ekranisasi yang terjadi, terdiri dari penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Penciutan

Penciutan sama dengan pengurangan. Terjadinya penciutan sebuah film berupa tidak ditemuinya sebagian alur, tokoh, atau latar yang ada pada novel sebelumnya. Eneste (1991: 61) memaparkan bahwa penciutan unsur cerita dilakukan karena beberapa hal sebagai berikut. Pertama karena anggapan bahwa adegan dalam novel tidak begitu penting ditampilkan di film. Kedua karena anggapan bahwa menampilkan suatu adegan akan mengganggu gambaran terhadap cerita film. Ketiga karena adanya keterbatasan teknis film, bahwa tidak semua adegan dalam novel dapat dihadirkan dalam film.

b. Penambahan

Sama seperti penciutan, penambahan dapat ditemui pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam film. Adanya penambahan berarti terdapatnya unsur-unsur tersebut di dalam film yang sebelumnya tidak ditemukan dalam novel. Seorang sutradara atau pembuat film pasti memiliki alasan tertentu untuk melakukan penambahan pada proses pengubahan novel ke dalam film. Eneste (1991: 67) mengemukakan bahwa karena adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu, seorang pembuat film terpaksa menambahkan

bagian-bagian tertentu yang tidak ditemui dalam novel.

c. Perubahan Bervariasi

Selain pengurangan dan penambahan, dalam proses perubahan novel ke film terjadi perubahan bervariasi. Ekranisasi memungkinkan terjadinya perubahan variasi-variasi tertentu antara novel dan film (Eneste, 1991: 65). Variasi yang terjadi dipengaruhi karena adanya beberapa faktor, antara lain durasi waktu pemutaran film yang dibatasi, media yang digunakan, dan persoalan penonton, sehingga semua konten dalam novel tidak dapat dialihkan ke dalam film. Sama seperti proses pengurangan dan penambahan, proses perubahan bervariasi ini juga dapat terjadi pada unsur alur, tokoh, maupun latar.

2. Novel

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Istilah novel berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* dan *novel* atau *novelette* dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia. Menurut Nurgiyantoro (1998: 4) novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif. Novel termasuk jenis karya sastra berbentuk naratif yang di dalamnya ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antar tokoh dengan wataknya masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan panjang yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh.

Sebuah karya sastra, termasuk novel lahir dari masyarakat dan ditujukan untuk dinikmati masyarakat. Novel dapat lahir sebagai wujud dari kegelisahan seorang penulis

terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu, meskipun novel termasuk cerita fiksi, novel tidak lahir dari kekosongan. Novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai aspek kehidupan yang diangkat sebagai permasalahan dalam novel bisa dari aspek kehidupan asmara, sejarah, politik, dan lain-lain. Oleh karena itu, sebuah novel pasti terkandung nilai-nilai, seperti nilai sosial, budaya, moral, dan pendidikan.

3. Film

Secara harfiah, film sering disebut dengan kata sinema. Sinema atau *cinemathographic* berasal dari kata *cinema* dan *tho phytos* yang memiliki arti cahaya dan *graphic* yang berarti tulisan atau gambar. Berdasarkan istilah tersebut, dapat dikatakan bahwa film berarti melukiskan suatu gerak pada cahaya.

Joseph (dalam Kartika 2016: 143) berpendapat bahwa film merupakan sebuah media yang dapat menuangkan realitas kehidupan ke dalam sebuah layar lebar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sobur (dalam Prima 2022: 128) menyampaikan bahwa film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Sementara Javadalasta (dalam Alfathoni, 2020: 2) berpendapat film adalah rangkaian dari gambar bergerak dan membentuk cerita yang dikenal dengan sebutan video. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah karya yang berwujud gambar bergerak dan audio yang ditampilkan dilayar.

METODE PENELITIAN/PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Sumber data yang digunakan meliputi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani dan Film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya sutradara Kuntz Agus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca, teknik menonton, teknik mencatat, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil proses ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani ke dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya sutradara Kuntz Agus terbagi menjadi tiga bagian meliputi ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar yang berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi sebagai berikut.

1. Ekranisasi pada Alur

a. Pengurangan pada Alur

Pengurangan pada alur terjadi ketika adegan yang terdapat di novel dihilangkan saat dibuat ke dalam film. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar alur film yang disajikan terlihat lebih padat dan cepat. Maka dari itu, proses ekranisasi pengurangan pada alur harus diperhatikan secara hati-hati karena cerita akan menjadi rumpang dan sulit dipahami apabila salah memilih adegan yang dihilangkan.

Pada proses ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani ke dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya sutradara Kuntz Agus telah ditemukan empat proses pengurangan yaitu 1) Salma diceritakan tinggal satu kontrakan bersama dengan teman-teman dekatnya yaitu Rahma, Nia, dan Seruni, 2) Salma gagal merayakan ulang tahun Nathan karena Nathan sedang bersama Zanna, 3) Pertemuan antara Nathan dengan Salma di Taman Ismail Marzuki, 4) Perkelahian antara Nathan dengan Rio karena Rio sengaja mengadu

domba agar Nathan mendapatkan hukuman dari kampus.

Banyak hal yang menyebabkan alur di atas mengalami pengurangan. Alur yang dipotong dianggap mengganggu atau tidak begitu penting untuk ditampilkan. Selain itu karena keterbatasan durasi atau waktu. Hal ini juga berkaitan dengan alasan dimana yang ditampilkan merupakan adegan yang penting saja karena jika semua ditampilkan durasinya tidak akan cukup.

b. Penambahan pada Alur

Penambahan pada alur terjadi ketika adanya adegan dalam film yang sebelumnya tidak ditemui pada novel. Pada proses ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani ke dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya sutradara Kuntz Agus telah ditemukan dua proses penambahan alur yaitu 1) Salma pindah tempat tinggal kekos. Ia diantarkan dan dibantu oleh Ibunya membereskan kos yang akan ditinggali, 2) Salma berhasil menerbitkan karyanya yaitu buku yang berjudul *Dear Nathan*.

Alasan terjadinya proses penambahan alur dikarenakan agar cerita yang disajikan lebih kronologis sehingga dapat lebih dipahami oleh para penonton. Seperti ditambahkannya adegan pada tahap penyelesaian yang terjadi pada tokoh Salma akan membuat penonton mengerti bagaimana akhir yang dialami oleh tokoh Salma. Proses penambahan tersebut sah-sah saja untuk dilakukan karena masih sesuai dengan konteks cerita di dalam novel.

c. Perubahan Bervariasi pada Alur

Perubahan bervariasi pada alur terjadi ketika adegan dalam novel yang ditampilkan dalam film mengalami sebuah perubahan. Pada proses ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani ke

dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya sutradara Kuntz Agus telah ditemukan dua perubahan bervariasi yaitu 1) Pelecehan yang dilakukan Rio kepada Zanna, 2) Pelecehan yang dialami oleh Salma.

2. Ekranisasi pada Tokoh

a. Penciutan pada Tokoh

Penciutan pada tokoh berarti bahwa tokoh dalam novel tidak dihadirkan dalam film. Pada proses ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani ke dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* telah ditemukan tokoh yang mengalami penciutan yaitu Nia, Seruni, Rina, Barista, Bobi, Valdi, Marsha, Bude, Bi Ijah, Beno, Gebi, Shera, Nenek Nathan, Wanda, Daniel.

Sebagian besar tokoh yang mengalami penciutan merupakan tokoh-tokoh di dalam novel yang hanya muncul sekali atau dua kali saja, jadi dianggap tidak penting. Selaras dengan pernyataan Eneste (1991: 62) bahwa film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Sehingga dengan dihilangkannya mereka tidak mengubah jalan dan isi cerita karena kehadirannya tidak begitu penting atau bisa disebut hanya sebagai figuran saja.

b. Penambahan pada Tokoh

Penambahan pada tokoh berarti bahwa adanya tokoh baru dalam film yang sebelumnya tidak dihadirkan dalam novel. Pada proses ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani ke dalam film *Dear Nathan* karya sutradara Kuntz Agus telah ditemukan tokoh yang ditambahkan yaitu teman Salma, teman Nathan, perempuan yang digoda Deni, psikolog, dan penjual sate padang. Adanya proses penambahan ini sama dengan penciutan yang juga tidak mengubah inti jalan cerita pada novel.

c. Perubahan Bervariasi pada Tokoh

Selain terjadi penciutan dan penambahan, dalam ekranisasi juga terdapat proses berupa perubahan bervariasi pada tokoh. Perubahan bervariasi pada tokoh berarti bahwa tokoh yang ada dalam novel tetap disajikan dalam film tetapi terdapat perubahan dari tokoh tersebut. Berdasarkan hasil penelitian hanya ditemukan satu tokoh yang mengalami perubahan bervariasi yaitu dosen yang membantu Zanna. Perubahan ini terdapat pada nama tokoh yang digunakan. Di dalam novel menggunakan nama Bu Ananti, sedangkan di dalam film menggunakan nama Bu Dewi. Selain itu, tokoh yang ada di film memiliki peran yang banyak daripada peran yang ada di novel.

3. Ekranisasi pada Latar

a. Penciutan pada Latar

Penciutan pada latar terjadi ketika latar di dalam novel tidak dihadirkan dalam film. Latar yang mengalami penciutan berupa Kedai *Koffye*, resto, toko buku, ruang UKM Mapala, taman melingkar perpustakaan UI, taman Ismail Marzuki, toilet, bengkel, gerai kartu, arena *Seaworld*, *SOAS University of London*, toko *Kappacasein-Mayfield*, dan sungai *Thames*.

Penciutan latar dapat terjadi karena keterbatasan durasi yang mengharuskan memangkas bagian-bagian yang tidak penting. Selain itu karena beragamnya latar di dalam novel memang tidak memungkinkan jika dihadirkan semua dalam film.

b. Penambahan pada Latar

Penambahan pada latar terjadi ketika adanya latar pada film yang sebelumnya tidak ditemui di dalam novel. Latar yang mengalami penambahan yaitu di dalam bus, rumah sakit, *rooftop* rumah sakit, aula teater, dan *backstage* (belakang panggung).

Penambahan latar terjadi karena adanya penambahan alur yang mengharuskan adanya penggunaan latar baru. Selain itu juga karena kemauan sutradara untuk menambahkan latar agar film yang disuguhkan lebih jelas dalam menyampaikan ceritanya.

c. Perubahan Bervariasi pada Latar

Perubahan bervariasi pada latar ditemukan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi antara latar dalam novel dengan latar di dalam film. Latar yang mengalami perubahan bervariasi pada latar ditemukan sebanyak Tiga latar.

Latar pertama yang mengalami perubahan bervariasi adalah tempat perkumpulan komunitas *Love Yourself* yang di dalam novel menggunakan latar *Kafe Teramochi* sedangkan di film menggunakan latar *basecamp* komunitas *Love Yourself*, kedua tempat Zanna mendapatkan pelecehan yang di dalam novel menggunakan latar Gunung Pancar sedangkan di film menggunakan latar di dalam mobil, dan ketiga tempat Salma mendapatkan pelecehan yang di dalam novel menggunakan latar angkutan umum sedangkan di dalam film menggunakan latar di tempat penjual sate padang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dipaparkan terkait ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani ke dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya sutradara Kuntz Agus, telah terjadi proses ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar yang berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi di dalamnya.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 51 proses ekranisasi secara keseluruhan. Pada unsur alur ditemukan sebanyak 8 proses ekranisasi yang terdiri dari 4 pengurangan, 2

penambahan, dan 2 perubahan bervariasi. Pada unsur tokoh ditemukan sebanyak 22 proses ekranisasi yang terdiri dari 15 pengurangan, 6 penambahan, dan 1 perubahan bervariasi. Pada unsur latar ditemukan sebanyak 21 proses ekranisasi yang terdiri dari 13 pengurangan, 5 penambahan, dan 3 perubahan bervariasi.

Proses pengurangan berarti tidak ditemukannya unsur-unsur yang ada di dalam novel saat diubah dalam film. Proses penambahan berarti adanya unsur-unsur baru dalam film yang sebelumnya tidak ada dalam novel. Proses perubahan bervariasi berarti adanya variasi-variasi menarik pada film yang tidak jauh dari penggambaran yang ada dalam novel. Pada proses ekranisasi, baik dalam proses pengurangan, penambahan, ataupun perubahan bervariasi yang terjadi tidak mengubah inti cerita yang ada dalam novel.

REFERENSI

- Alfathoni, M. A. M., Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Febriani, E. (2019). *Thank You Salma*. Jakarta: Huta Media.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R.A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Kartika, P.C. (2016). Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra. *Jurnal Pena Indonesia*. Vol. 2, No. 2, 2016. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/376/220>
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Praharawati, Dyan, W., dan Romadhon, S. (2017). Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Jurnal Al-Turas*. Vol XXII No 2, Juli 2017.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/5756>
- Prima, D. A. M. (2022). Analisis Isi Film “The Platform”. *Journal of Digital Communication dan Design (JDCODE)*. Vol. 1, No. 2, 2022.
<https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/download/864/600>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Puzzle Mimpi Karya Anna Farida*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 9, No. 1, 2020.
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/download/24512/15040>
- Sumarno, M. (2017). *Apresiasi Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widhayani, A., Suwandi, S., & Winarni, R. (2018). ECRANISATION STUDY: FROM NOVEL TO FILM DILAN 1990. *Humanus*. Vol. 17, No. 2, 2018.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/100389/pdf>